

## Analisis Keterampilan Berbicara melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMK PERTIWI

Nurhasan<sup>1\*</sup>, Siti Mualimah<sup>2</sup>, Yayan Sudrajat<sup>1</sup>

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Jl Nangka Raya No. 58C, Jakarta, Indonesia

\*Email: [nurhasanjurjani@gmail.com](mailto:nurhasanjurjani@gmail.com)

### ABSTRAK.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas X di SMK PERTIWI (2) Apa saja faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara di SMK PERTIWI?, (3) Bagaimana solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMK PERTIWI. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Subjek yang dipilih adalah kelas X dengan jumlah 20 siswa. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Keterampilan berbicara siswa kelas X SMK PERTIWI sangat baik dari 28,7% menjadi 84,6%, (2) Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa adalah faktor internal meliputi faktor dari diri sendiri dan latar belakang keluarga siswa sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan masyarakat dan sekolah, (3) solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu: menggunakan media Pembelajaran yang menarik, menerapkan metode latihan berbicara, memberikan motivasi berbicara kepada siswa, dan membiasakan siswa dalam berdiskusi kelompok. Melalui penelitian yang berjudul "Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila di SMK PERTIWI" secara umum tergolong sangat baik.

**Kata Kunci :** Kurikulum, Profil Pelajar Pancasila, Keterampilan Berbicara

### ABSTRACT

The problems in this study are as follows: (1) How are the speaking skills of Class X Students at SMK PERTIWI (2) What are the Factors Affecting Speaking Skills at SMK PERTIWI?, (3) What is the Solution to Improve Speaking Skills SMK PERTIWI. This type of research is descriptive qualitative research. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation techniques. The validity of the data used triangulation techniques, namely data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The subjects selected were class X with a total of 20 students. The results of this study can be concluded: (1) The speaking skills of class X students of SMK PERTIWI are very good from 28.7% to 84.6%, (2) The factors that influence students' speaking skills are internal factors including factors from themselves and students' family backgrounds while external factors include community and school environmental factors, (3) solutions to improve students' speaking skills, namely: using interesting learning media, applying speaking practice methods, providing motivation to speak to students, and familiarizing students in discussing group. Through the research entitled "Analysis of Speaking Skills Through the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students at SMK PERTIWI" generally classified as very good.

**Keyword:** Curriculum, Pancasila Student Profile, Speaking Skills

## PENDAHULUAN

Kurikulum adalah bagian penting dari guru an dan kurikulum didefinisikan sebagai mata kuliah yang ditawarkan kepada Siswa . Seperti yang dijelaskan oleh Hamalik (2012:22), kurikulum merupakan kegiatan Pembelajaran yang dirancang untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan Siswa sesuai dengan tujuan Siswa n. Pengembangan kurikulum merupakan proses terpadu yang disesuaikan dengan visi, misi, dan strategi pendidikan nasional sebagai bentuk

kebijakan pendidikan nasional. Proses pengembangan kurikulum diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi.

Pelaksanaan kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan kemampuan dan prestasi Siswa pada satuan guru an dalam kondisi khusus. Masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu kondisi luar biasa yang menyebabkan hilangnya Pembelajaran yang bervariasi dalam realisasi kompetensi Siswa . Untuk mengatasi learning loss, diperlukan kebijakan learning recovery seperti project based learning (PJBL) untuk jangka waktu tertentu untuk memperkuat capaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan sesuai tema tertentu yang ditetapkan pemerintah. Perubahan kerangka kurikulum tentunya akan membutuhkan adaptasi di semua elemen sistem pendidikan. Proses ini membutuhkan manajemen yang hati-hati agar berdampak yang kami inginkan adalah meningkatkan kualitas Pembelajaran dan pendidikan di Indonesia.

Tujuan perubahan kurikulum adalah untuk mengatasi krisis belajar. Kami ingin menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Menurut Suryaman (2020:20), salah satu arah kurikulum Pembelajaran mandiri adalah Outcome-Based Education (OBE). OBE adalah proses pendidikan yang berfokus pada pencapaian hasil konkret tertentu (pengetahuan, kompetensi, dan perilaku yang berorientasi pada hasil).

Merdeka Belajar merupakan inisiatif kebijakan baru Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang diprakarsai oleh Menteri pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim. Menurut Fais, dkk (2020:159), self-directed learning adalah tentang memberikan kesempatan kepada Siswa untuk menyadari potensi dirinya, mandiri dan otonom di bawah pengawasan guru dan orang tua, sehingga nilai potensinya tidak mengarah pada hal negatif. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar seumur hidup yang berkompeten global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama: Iman, Takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, Keluhuran budi pekerti, Keberagaman global, Gotong royong, Kemandirian Berpikir kritis dan kreativitas. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan atau Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis (Renstra) Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yang memuat visi, misi dan tujuan serta budaya Kementerian Guru an.

Visi dan misinya adalah menjadi kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, bekerja sama, dengan keragaman global. Ada kebutuhan untuk mengubah bentuk Pembelajaran agar Siswa dapat lebih memahami, mengidentifikasi dan memecahkan masalah di dunia nyata. Terdapat model Pembelajaran yang dapat memotivasi Siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut, Pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek seringkali merupakan pendekatan masalah sebagai langkah awal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan Pembelajaran pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam kegiatan praktik. Wena (Lestari, 2015:14) mengemukakan bahwa model Project Based Learning adalah model Pembelajaran yang memberikan kesempatan hidup dan menghasilkan produk/karya, tidak terbatas pada menghafal teori atau menerima informasi. Kegiatan proyek memberikan kesempatan kepada Siswa untuk mengeksplorasi, mengevaluasi, menginterpretasikan, menyintesis, dan menginformasikan untuk menghasilkan hasil belajar dalam berbagai bentuk.

Menggerakkan program sekolah juga akan meningkatkan kapasitas pengawas sehingga dapat membantu kepala sekolah dan guru dalam manajemen sekolah untuk meningkatkan hasil belajar Siswa (Zamjani et al., 2020: 41). Menurut Sani (2014:177), kelemahan model Pembelajaran berbasis proyek adalah: (1) membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk; (2) membutuhkan Biaya yang memadai; (3) Membutuhkan guru yang terampil, (4) Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai; (5) Tidak cocok untuk Siswa yang mudah menyerah dan menolak menyerah Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan; (6) Kesulitan mengajak semua Siswa untuk berpartisipasi dalam

kerja kelompok. Sementara itu, Majid & Rochman (2014:162) menjelaskan bahwa Pembelajaran berbasis proyek adalah model Pembelajaran yang mengambil pertanyaan sebagai langkah awal dan mengumpulkan serta mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam kegiatan. Selanjutnya, Al-Tabany (2014: 41) berpendapat bahwa model Pembelajaran berbasis proyek adalah kegiatan yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan memberi Siswa kesempatan untuk bekerja mandiri untuk menyusun Pembelajaran mereka sendiri dan pada akhirnya menghasilkan mode Pembelajaran yang berharga dan dapat ditindaklanjuti.

Proyek Peningkatan Portofolio Pelajar Pancasila bertujuan untuk mewujudkan Portofolio Pelajar Pancasila dengan Belajar dengan menggunakan paradigma baru. Lebih lanjut, proyek peningkatan Portofolio Pelajar Pancasila merupakan pendekatan pembelajaran melalui proyek yang tujuan utamanya adalah untuk mencapai dimensi Portofolio Pelajar Pancasila. Siswa akan belajar untuk memeriksa topik tertentu yang diprioritaskan setiap tahun.

Proyek Peningkatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan citra Pancasila Pelajar fleksibel dalam hal isi dan waktu pelaksanaan. Dari segi isi, proyek profil harus mengacu pada profil pelajar pancasila sesuai dengan nilai siswa, tidak harus dikaitkan dengan prestasi akademik mata pelajaran. Dalam hal manajemen waktu pelaksanaan, dimungkinkan untuk menambah alokasi jam pembelajaran proyek setiap disiplin untuk melaksanakan proyek, bukan menjumlahkan total waktu pelaksanaan setiap proyek. wajib sama.

Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan sesuai tema eksklusif yg ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tadi tidak diarahkan untuk mencapai sasaran capaian Pembelajaran eksklusif, sebagai akibatnya tidak terikat di konten mata pelajaran. Pemerintah memutuskan tema-tema primer buat dirumuskan sebagai topik oleh satuan guru an sesuai dengan konteks daerah dan ciri Siswa . Tema- tema primer proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih sang satuan pendidikan menjadi berikut: Gaya hayati Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa serta Raganya, suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, serta Kebekerjaan.

Pembelajaran Indonesia bahasa Indonesia salah satu sistem aktivitas pendidikan ialah wahana efektif meningkatkan kualitas kepribadian bangsa melalui proses Siswa an. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai Siswa yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbicara ialah keliru satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai sang siswa. Keterampilan berbahasa sebagai keliru satu kapital primer bagi para Siswa untuk dapat membuat kemampuan akademisnya.

Keterampilan berbahasa, saling berkaitan satu sama lain karena dominasi satu keterampilan mampu mendukung keterampilan yg lainnya. penguasaan keterampilan berbicara bisa terjadi Jika seseorang sudah melalui tahap keterampilan menyimak. Selain itu, keterampilan membaca yg baik, dapat membantu seseorang memiliki kemampuan berbicara yg terarah. Selanjutnya merupakan hubungan dengan keterampilan menulis, dimana Jika seseorang bisa menuliskan bagan atau catatan yg baik menjadi dasar buat berbicara, maka keterampilan pada berbicara bisa tercapai. Simarmata (2018: 50) memaparkan definisi bahasa artinya sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia menjadi makhluk sosial yg perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Keterampilan ialah kemampuan yg dimiliki sang setiap individu. Keterampilan tersebut dapat dilatih sehingga bisa melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses pengasahan nalar, fikiran tadi tidak akan mampu menghasilkan sebuah keterampilan karena keterampilan bukanlah bakat yg mampu saja didapat tanpa proses belajar yg intensif dan ialah kelebihan yg telah diberikan semenjak lahir. Hidayah (2016: dua) mengemukakan bahwa Bahasa Indonesia memiliki tujuan pada menyebarkan kemampuan Siswa

dalam berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia bisa membekali dan mengasah kemampuan berkomunikasi menggunakan menerapkan bahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya.

Keterampilan berbicara mempunyai peran penting buat bisa berkomunikasi menggunakan orang lain. Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya pada orang lain melalui bahasa verbal. Berbicara merupakan komunikasi verbal secara mulut dan langsung antara penutur serta mitra tutur yg mampu juga dengan menggunakan media komunikasi audio atau audiovisual agar gagasan itu bisa dipahami. Berbicara tidak sekedar menyampaikan pesan namun proses melahirkan pesan itu sendiri (Abidin Y, 2012: 125). Sedangkan Salimah (2011: 191) mengartikan berbicara sebagai ide atau gagasan, pikiran pada orang lain dengan menggunakan bahasa mulut sehingga maksud tadi dapat dipahami orang lain. Tarigan (2008:3) mengungkapkan bahwa berbicara ialah suatu keterampilan berbahasa yg berkembang di kehidupan anak yang hanya didahului sang keterampilan menyimak, serta pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Berbicara secara awam bisa dimaksudkan menjadi sebuah keterampilan guna memberikan pandangan baru, gagasan seorang pada orang lain menggunakan memakai bahasa mulut (Rahmayanti, Nawawi, & Quro, 2017: 22). Keterampilan berbicara sebagai keliru satu bagian yang harus diajarkan pada Siswa dan harus dikuasai oleh seluruh Siswa tersebut. berdasarkan Setyonegoro (2013: 76) berbicara bertujuan buat memberikan isu kepada versus tuturnya sinkron dengan kebutuhan suatu proses komunikasi itu terjadi. Selain itu berbicara jua bertujuan buat membantu setiap individual dalam mengelola pikiran sehingga menyebabkan dampak atau tindakan yg tepat (Permana, 2015: 134).

Keterampilan berbicara mempunyai tujuan yang diubahsuaikan dengan kebutuhan asal aneka macam situasi serta syarat sebagai akibatnya isu dapat tersampaikan di pendengar yang tepat. berdasarkan Saddono (2012: 36) keterampilan berbicara diartikan sebagai keterampilan mekanistik yg wajib dilatih supaya terampil pada berbicara. Sedangkan menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 241) menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya artinya keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi buat memberikan kehendak, kebutuhan perasaan serta asa pada orang lain. hambatan dalam berbicara di depan umum artinya adanya rasa tak percaya diri. Rasa tidak percaya diri ini dapat disebabkan karena Siswa harus berbicara pada luar bahasa yg sehari-hari digunakan.

Rasa tak percaya diri dan sistem yang kurang mendukung dapat menimbulkan kecemasan pada diri siswa ketika wajib berbicara. Sekolah Menengah kejuruan PERTIWI ialah salah satu Sekolah Penggerak yg berada di Jakarta Timur. Sekolah Penggerak ialah sekolah yang berfokus di pengembangan akibat belajar siswa secara keseluruhan menggunakan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yg mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta non-kognitif (karakter) yang diawali dengan sumber daya manusia yang unggul. program sekolah penggerak ialah upaya pemerintah untuk mewujudkan guru an di Indonesia yg merata dan berkualitas. tetapi demikian diharapkan guru an yg berkualitas tadi juga mempunyai karakter serta kepribadian Pancasila. Wijayawati, et.all (2022: 44) terdapat hal-hal yg menjadi ciri spesial pelaksanaan acara sekolah penggerak yaitu berupa aktivitas penguatan projek profil pelajar pancasila. acara Sekolah Penggerak di umumnya artinya menjadi upaya buat mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada mewujudkan Indonesia maju yg berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Sekolah Penggerak serius di pengembangan akibat belajar siswa secara keseluruhan yang mencakup kompetensi (literasi serta numerasi) dan karakter, diawali menggunakan SDM yg unggul (kepala sekolah serta pengajar).

Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. acara Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta pada seluruh kondisi sekolah buat berkecimpung 1-dua termin lebih maju. acara dilakukan bertahap dan

terintegrasi menggunakan ekosistem sampai seluruh sekolah di Indonesia menjadi acara Sekolah Penggerak (Kemendikbud, 2021). sesuai observasi awal, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara Siswa kelas X Sekolah Menengah kejuruan PERTIWI rendah, hal tadi dipengaruhi sang beberapa hal diantaranya: pengucapan istilah atau kalimat kurang, ketepatan penggunaan bahasa masih kurang, kurang bisa dalam menentukan diksi yg tepat, memalukan-membuat malu buat berbicara pada depan kelas, kurang serius dalam keterampilan berbicara, kurang aktif pada proses Siswa an. menggunakan demikian, maka perlu dilakukannya penelitian menggunakan judul: “Analisis Keterampilan Berbicara melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah kejuruan PERTIWI”. dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema Kearifan lokal “memperkenalkan dan melestarikan budaya betawi” menggunakan menerapkan elemen-elemen profil pelajar pancasila pada SMK PERTIWI Adapun persoalan yang ada pada penelitian ini yaitu, (1) Bagaimanakah Keterampilan Berbicara Siswa pada SMK PERTIWI (2) Faktor-faktor Apa Sajakah yang mensugesti Keterampilan Berbicara di Sekolah Menengah kejuruan PERTIWI? (3) Bagaimanakah Solusi buat menaikkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Menengah kejuruan PERTIWI Tujuan di penelitian ini yaitu, (1) untuk mengetahui Keterampilan Berbicara pada SMK PERTIWI (2) untuk mengetahui faktor-faktor yg menghipnotis Keterampilan Berbicara pada SMK PERTIWI (3) untuk Mengetahui Solusi pada menaikkan Keterampilan berbicara pada SMK PERTIWI.

## METODE

Subjek dalam penelitian peningkatan keterampilan menulis menggunakan media YouTube pada kegiatan Pembelajaran menulis teks eksplanasi pada Siswa kelas XI- Multi Media SMK Pertiwi sebanyak 22 siswa yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Dalam penelitian ini menggunakan human instrument dengan dibantu tabel data analisis, yaitu penulis, Siswa, dan lembar kerja Siswa berupa teks eksplanasi adalah instrumen penelitiannya. Jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini data yang diperoleh dalam bentuk hasil observasi, dokumentasi, tes, dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini peneliti mengemukakan dari data yang telah diperoleh dengan memberikan penjelasan dalam bentuk deskripsi. Sesuai hasil observasi yg dilakukan di tanggal 7 Januari 2022 diperoleh data bahwa proses Pembelajaran berlangsung secara kurang optimal. pada proses Pembelajaran terlihat pasif dan kurang semangat dalam menerima materi. Kurangnya antusias Siswa dalam Pembelajaran dapat ditimbulkan oleh kurangnya keseriusan Siswa dalam Siswa an. Siswa terlihat acuh dan tidak menjawab pertanyaan dari guru. guru wajib mengulang pertanyaan dan mengarah Siswa secara eksklusif agar Siswa mau menjawab pertanyaan. Siswa kurang berani atau memalukan mengungkapkan pendapat waktu pengajar meminta Siswa buat beropini.

**Tabel 1: Hasil Observasi**

No.	Aspek yang di amati	Presentase
1	Siswa aktif mengikuti proses Siswa an	26,9
2	Siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan Siswa an	38,5
3	Siswa memperhatikan guru dalam menjelaskan materi Siswa an	57,7

---

4	Siswa aktif mengemukakan pendapat	23,1
5	Siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas dari guru	34,65
6	Siswa aktif dalam menyelesaikan tugas	61,5
7	Siswa antusias menjawab pertanyaan dari guru	7,7
8	Siswa berani tampil prestasi ke depan	23,1
9	Siswa memperhatikan temannya berbicara di depan kelas	65,4
	Rata-rata	28,7

---

### Hasil Tes keterampilan berbicara

Berdasarkan yang akan terjadi tes yang dilaksanakan di lepas 15 Februari 2022 sangat baik yang semulanya 28,7% menjadi 84,6% siswa yg aktif berbicara. setelah aplikasi kegiatan ini, siswa cenderung lebih aktif buat menguraikan pendapatnya. siswa cenderung lebih santai pada berbicara. Hasil tes berbicara sinkron menggunakan materi yang disajikan maka presentase siswa lebih tinggi yaitu 84,6% sebesar 22 siswa yang aktif dan 4 siswa yang masih memalukan buat mengutarakan pendapatnya.

Pada proses belajar mengajar pada kelas ditentukan dengan komunikasi antar pengajar dan siswa nya, siswa satu dengan siswa yg lain. bila siswa mempunyai keterampilan berbicara yang sah, akan terjadi komunikasi yang baik beberapa faktor yg mempengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas X SMK PERTIWI, diantaranya sebagai berikut:

#### Faktor internal

Keterampilan berbicara seseorang, terkadang masih dipengaruhi sang latar belakang asal pembicara yakni famili. Faktor internal yg memengaruhi keterampilan berbicara siswa artinya faktor famili yaitu penggunaan bahasa wilayah pada komunikasi dikeluarga. Fahmi (2019: 12) mengatakan bahwa famili ialah daerah pertama kali diberikan guru an di anak. di proses dalam berkomunikasi yang digunakan sehari-hari, dijumpai famili yang memakai bahasa wilayah sebagai bahasa pada percakapan pada lingkup famili. Bahasa daerah dipakai buat sarana pada berkomunikasi, akibat hal tadi Bahasa Indonesia belum dipergunakan menggunakan aporisma. Kurangnya rasa keberanian yg dimiliki sang siswa dalam memberikan pendapat, menyebabkan siswa merasa gugup serta takut buat menanyakan suatu ihwal kepada pengajar tentang materi yang belum dipahami juga di waktu guru meminta siswa buat memberikan pendapatnya.

#### Faktor eksternal

Faktor lingkungan rakyat pula mempunyai impak terhadap keterampilan berbicara siswa, dimana siswa hayati di pedesaan yg menyebabkan siswa lebih memahami menggunakan bahasa wilayahnya dibandingkan penggunaan bahasa indonesia itu sendiri dan masih seringnya dalam penggunaan bahasa wilayah di lingkungan sekolah sebagai salah satu faktor yg mensugesti keterampilan berbicara siswa. Selain itu, siswa mengabaikan atau tidak merogoh kesempatan pada hal berbicara di waktu pembelajaran berlangsung baik itu bertanya, menjawab pertanyaan maupun menanggapi atau mengemukakan pendapat.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa bisa dipengaruhi sang faktor internal serta faktor eksternal dapat diatasi menggunakan berbagai cara:

Menggunakan media pembelajaran yg menarik

Media bisa artikan menjadi penarik perhatian dan menghasilkan perilaku tetap terjaga serta memperhatikan kejelasan, keruntutan pesan, daya tarik yang berubah-ubah yg bisa mengakibatkan keingintahuan, mengakibatkan siswa tertawa serta berfikir, yang semuanya dapat membagikan bahwa media memiliki aspek motivasi dan menaikkan minat. Media pembelajaran yg tepat dapat menyampaikan pemahaman siswa dengan mudah untuk memahami materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Materi keterampilan berbicara membutuhkan media yang bisa memudahkan siswa pada proses keterampilan berbicara. Manfaat media pembelajaran antara lain: (1) Menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar (2) Memperjelas maknanya asal pembelajaran sehingga bisa lebih dipahami sang para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik (3) siswa menjadi lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan pengajar, namun dapat melakukan aktivitas lain mirip mengamati dan menanggapi.

#### Menerapkan metode latihan berbicara

Guru menyampaikan pada siswa mengenai beberapa metode pada latihan berbicara seperti membiasakan siswa buat berbicara di depan cermin serta meminta siswa aktif dalam setiap pembelajaran terutama dalam hal bertanya dan menjawab pada diskusi. Faktor lain yang dapat menaikkan keterampilan berbicara siswa yaitu dibutuhkan dominasi bahasa dan keberanian pada menyampaikan pandangan baru atau pendapat dengan lancer dengan seringnya siswa berlatih akan terbiasa dengan berbicara baik di dalam pembelajaran maupun diluar siswa an. Bila siswa dengan serius melakukan menghilangkan kendala atau faktor penghambat dalam berbicaranya, maka lama kelamaan akan terjadi peningkatan kemampuan dalam berbicara. Peningkatan kemampuan ini, tentu pula berdampak baik pada pembicara itu sendiri.

#### Hadiah motivasi berbicara pada siswa

Hadiah motivasi, guru pula harus mampu memotivasi siswa menggunakan bahasa yg baik agar semangat belajar mereka terjaga. siswa yang cenderung pendiam serta individualis, baiknya diberika stimulan agar berani berbicara dan peduli menggunakan lebih kurang. Motivasi juga mampu menimbulkan perilaku optimis dalam diri seorang. sikap optimis bisa menurunkan tingkat kecemasan yang dialami sang seseorang yang akan berbicara. menggunakan pengajar menyampaikan motivasi kepada siswa maka dapat mengakibatkan daya tarik atau minat siswa dalam pembelajaran terutama pada hal berbicara. dari Susanto (2016: 16) mengatakan bahwa minat artinya kecenderungan yg tinggi terhadap sesuatu hal. waktu siswa telah memiliki minat pada berbicara maka siswa akan berani dalam mengungkapkan pendapatnya.

#### 4. Membiasakan siswa dalam berdiskusi kelompok

Melatih siswa buat berbicara dalam grup kecil seperti diskusi pada kelompok. dalam diskusi kelompok dapat mempermudah siswa secara leluasa dalam berbicara baik dalam memberikan pendapat, tanggapan atau pertanyaan dari sahabat sebayanya. Diskusi kelompok merupakan wadah sebagai pertukaran pikiran yg leluasa buat setiap siswa dalam kelompoknya dengan tujuan buat masing-masing menyampaikan pendapatnya atau tanggapannya tentang suatu hal pada sahabat kelompoknya sebagai akibatnya dengan demikian Bila dilakukan secara terus menerus maka bisa

melatih siswa untuk terbiasa pada berbicara baik dalam kelompoknya sendiri juga menggunakan kelompok yg lain bahkan dengan guru.

## **SIMPULAN**

Keterampilan berbicara siswa kelas X SMK PERTIWI sangat sangat baik yang semulanya 28,7% sebagai 84,6% atau sebanyak 22 siswa yang berani atau aktif berbicara di waktu pembelajaran berlangsung. akibat pengamatan serta wawancara yg dilakukan menyatakan bahwa siswa sulit dalam berbicara merupakan dikarenakan siswa kurang serius pada pembelajaran sehingga di waktu diminta sang guru berbicara siswa membuat malu atau tidak berani dalam mengungkapkan pendapatnya juga bertanya kepada guru terkait hal yang belum atau tidak diketahuinya. Faktor-faktor yang dapat menghipnotis keterampilan berbicara siswa di pembelajaran bahasa Indonesia pada sekolah tersebut ialah terdiri berasal 2 faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup asal berasal latar belakang siswa atau faktor famili serta faktor individu. Faktor eksternal mencakup faktor lingkungan sekolah, faktor pengajar, dan faktor warga.

## **REFERENSI**

- Abidin, Y. (2012). Pembelajaran Bahasa Berbasis Guru an Karakter. Bandung: PT Refika Aditama.
- Al-Tabany, Trianto IB. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arifin, Z. (2012). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmi, N. (2019). Menjadi Orang Tua Milenial: Panduan Praktis Mengasuh Anak di Era Digital. Semarang: Pendar Ilmu.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Guru an Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Guru an dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.
- Hamalik, O. (2012). Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Hidayah. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Garudhawacara.